

BAB III

HASIL PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Petai Kayu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Petai Kayu, yang terletak di Wilayah kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Desa ini termasuk salah satu Desa yang memiliki sejarah panjang dan menjadi bagian penting dalam kelembagaan Desa, Ekonomi dan sosial.

Sejarah panjang Desa ini telah dimulai sejak abad ke-13 zaman dahulu nenek moyang terdahulu telah nampak (Mendirikan) sebuah pemukiman di atas tematang (Bukit) yang sangat sederhana dipinggir Sungai Maras Tepatnya disekitar lubang panjang yang dikelilingi beberapa anak sungai sebagai pagar keamanan dari serangan penyamun (Perampok) dari Pasemah Menurut sejarah (Mahmud Budi Alam, 2001) demi mempertahankan harga diri dusun tersebut hancur dibakar oleh penghuni dusun itu sendiri karena tidak relah dusunnya dikuasai oleh perampok, saat ini bekas tempat Desa itu disebut Dusun Mutung (Desa Terbakar).

Dari sumber lain, sebagian dari penghuni dusun yang masih selamat menapak pemungkiman baru dihilir dari tempat sebelumnya yang bernama Pelilingan yang ditapak bersama oleh beberapa nenek moyang antara lain Puyang Nengkudo Benang, bersama istrinya Rabiah Sakti, Raden Kumalo bersama istrinya Rabiah Mudo. Puyang Adipati jago pemarap dan istrinya bernama Rabiah Tengah, Puyang Pungguk Berembun bersama saudaranya Puyang Simbar Elang dan beberapa puyang lain. Seiring tuntutan hidup dan bertambahnya jurai (Keturuan) akhirnya mulai membuka pemungkiman baru disebut Dusun Jubang kemudian berkembang seiring masuknya Bangsa Penjajah Kolonial Belanda sekitar abad ke-17 Puyang Mangku Rajo menapak pemungkiman baru cikal bakal Dusun Petai Kayu yang akhirnya berkembang setelah penghuni Dusun Pelilingan dan Dusun Jubang menyadari kebersamaan hidup hingga bergabung bermungkim menjadi satu yang akhirnya menjadi satu Dusun besar Petai Kayu.⁵¹

Pada abad ke-18 era penjajahan bangsa Inggris dari hasil bersatunya beberapa dusun tadi terbentuklah satu kedepatian (Desa) yang diberi nama Petai Kayu, Depati pertama bernama Idris

⁵¹ Propil Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Pada Tanggal 16 Januari 2025

beliau memerintah seumur hidup, depati kedua bernama Kapi, yang digantikan depati ketiga yang bernama Gantar Alam kemudian selanjutnya digantikan depati yang keempat yang bernama Jendang Kamarsah, lalu diganti dengan depati kelima Sakudin, depati keenam Galin, depati ketujuh Ali Rasan, depati kedelapan Tulip, sampai abad ke-19 laju pemerintahan mulai berkembang seiring tuntutan zaman Pada tahun 1942 masalah penjajahan Jepang, pada zaman Jepang inilah kedepatian Petai Kayu dipimpin depati kesembilan yang bernama Jan Seirsa, beliau memerintah 6 tahun lalu diganti oleh Pintarudin lebih kurang 3 bulan kemudian diganti oleh Marasudin sampai dengan 1949.⁵²

Sejak tahun 1949 depati mulai dipilih oleh rakyat secara demokratis, pada tanggal 09 Februari 1949 terjadi pemilihan depati dengan dua orang calon yaitu Ahmad Sikri dan Marasudin yang dimenangkan oleh Ahmad Sikri berjalannya pemerintahan selama 3 bulan karena beliau tutup usia (Meninggal dunia), maka beliau diganti oleh calon kadu Marasudin sampai dengan tahun 1952.⁵³

Secara geografis, Desa Petai Kayu berada dikawasan dataran rendah yang dikelilingi oleh aliran sungai maras, yang

⁵² Propil Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Pada tanggal 16 Januari 2025

⁵³ Propil Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma pada tanggal 16 Januari 2025

menjadi sumber utama dan kehidupan masyarakat sejak masa lampau. Keberadaan sungai ini tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga historis karena menjadi bagian penting dari narasi pembentukan Desa.

Secara pembagian wilayah, kelembagaan Desa Petai Kayu hubungannya dengan Pelestarian Pengobatan Tradisional (1976-2024). Kelembagaan Desa Petai Kayu terdiri dari tiga kadun tanpa RT maupun RW, karna jumlah penduduk yang sedikit, hanya sekitar 776 jiwa. Struktur pemerintahan Desa, Kaur Pemerintahan, Kaur Pembangunan, Kaur Umum, serta kadun 1 dan II. Kelembagaan yang sederhana ini mendukung Pelestarian Pengobatan Tradisional karna hubungan sosial masyarakat yang erat memungkinkan pewarisan pengetahuan secara lisan dan langsung.

Sejak tahun 1976 hingga 2024, praktik pengobatan tradisional tetap hidup berkat keterlibatan masyarakat dan dukungan tidak langsung dari perangkat Desa. Perangkat Desa, khususnya kadun dan kaur pembangunan, memiliki peran dalam menyebarkan informasi dan memfasilitasi kegiatan yang berkaitan dengan Pelestarian tanaman obat dan praktik tradisional, meskipun belum secara formal menjadi program Desa.

Selanjutnya, secara administrasi batas - batasan wilayah Desa Petai Kayu, beserta posisi Desa Petai Kayu itu sendiri ditengah-tengah batas administratif tersebut:

1. Sebelah Utara Berada di Desa Pajar Bulan

Desa Pajar Bulan terletak dibagian Utara Desa Petai Kayu. Secara geografis dan administratif, wilayah ini berbatasan langsung dan biasanya memiliki akses jalan atau jalur perladangan yang saling terhubung. Interaksi antar masyarakat seperti kegiatan perdagangan hasil kebun, hubungan sosial, serta kegiatan adat sering terjadi antara Petai Kayu dan Pajar Bulan.

2. Sebelah Timur Berada di hutan Produksi Terbatas atau Induk RT Rabang.

Dibagian timur, Desa Petai Kayu berbatasan dengan kawasan hutan produksi terbatas, yang disebut juga sebagai Induk RT Rabang. Wilayah ini bukan berupa pemukiman, melainkan kawasan hutan yang memiliki fungsi sebagai hutan produksi terbatas, artinya hutan ini dapat dimanfaatkan secara terbatas dan terkontrol untuk keperluan hasil hutan seperti kayu, rotan, atau hasil hutan bukan kayu lainnya. Batas ini juga berperan sebagai batas ekologis yang penting, karena mempengaruhi pola tanam, tata air, dan bahkan pembukaan lahan perkebunan di Petai Kayu

3. Sebelah Selatan Berada di Desa Padang Serunaian

Desa Padang Serunaian berada disisi selatan Desa Petai Kayu. Batas ini biasanya digunakan sebagai jalur aktivitas antar Desa, seperti pasar atau tempat proses hasil kebun. Hubungan sosial-budaya antara dua Desa ini cukup erat, mengingat kedekatan wilayah dan kemungkinan adanya hubungan kekeluargaan atau adat antara penduduk.

4. Sebelah Barat Berada di Desa Nanti Agung

Dibagian barat, Desa Petai Kayu berbatasan langsung dengan Desa Nanti Agung. Seperti halnya batas dengan Desa lain, wilayah ini bisa merupakan jalur pertanian, kebun, atau perlintasan penduduk antar Desa. Interaksi ekonomi dan sosial juga mungkin terjadi secara rutin diperbatasan ini.

Posisi Desa Petai Kayu berada ditengah-tengah dari semua batas tersebut, yaitu diantara empat wilayah administratif (utara, timur, selatan, barat), dengan topografi perbukitan aluvial, dan dikelilingi oleh Desa dan kawasan hutan.⁵⁴

Secara demokrasi, mayoritas penduduk Desa Petai Kayu berasal dari suku serawai dengan jumlah penduduk sekitar 776 jiwa

⁵⁴ Propil Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas kabupaten Seluma pada tanggal 16 januari 2025

yang terbagi dalam beberapa Dusun. Masyarakat dikenal memiliki struktur sosial yang erat dan masih mempertahankan tradisi lokal, termasuk dalam bidang Pengobatan Tradisional, Pertanian dan kelembagaan adat. Desa Petai Kayu dapat diakses melalui jalur darat dari Ibu Kota Kabupaten Seluma dengan jarak sekitar 2 jam perjalanan dari Kota Bengkulu. Akses jalan menuju Desa sudah cukup memadai, meskipun pada musim hujan beberapa ruang jalan mengalami kerusakan ringan.

Letak geografis yang relatif terpencil namun strategis dalam konteks historis dan sosial menjadi Desa Petai Kayu sebagai lokasi yang tepat untuk penelitian mengenai Pelestarian Pengobatan Tradisional yang diwariskan sejak zaman leluhur masih sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa ini.

Selanjutnya Keadaan Ekonomi, keadaan ekonomi masyarakat Desa Petai Kayu hingga saat ini masih didominasi oleh perkebunan rakyat. Warisan budaya dari nenek moyang yang dahulu menetap disekitar sungai Maras masih sangat terasa, dimana sebagian besar penduduk menggantungkan hidup pada hasil bumi dan sumber daya alam sekitar. Dalam sisi ekonomi, masyarakat Desa Petai Kayu yang relatif homogen, dengan mayoritas penduduk bergantung pada mata pencaharian disektor perkebunan karet, kopi

dan sawit, berperan penting dalam Pelestarian Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Kondisi ekonomi yang terbatas membuat akses masyarakat terhadap layanan kesehatan.

Formal seperti rumah sakit atau puskesmas menjadi terbatas, baik karena faktor biaya maupun jarak. Oleh karena itu, pengobatan tradisional menjadi alternatif utama yang mudah dijangkau dan lebih terjangkau untuk mengatasi berbagai keluhan kesehatan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan aktivitas fisik dikebun. Selain itu, pengobatan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun juga memiliki nilai budaya dan spiritual yang kuat, sehingga masyarakat cenderung mempertahankan dan melestarikannya. Dengan demikian, keadaan ekonomi yang tidak jauh berbeda antar rumah tangga di Desa Petai Kayu turut mendukung keberlangsungan praktik pengobatan tradisional sebagai solusi kesehatan yang praktis, murah, dan sesuai dengan kondisi sosial ekonomi mereka.⁵⁵

Karena Desa Petai Kayu merupakan Desa pertanian perkebunan maka sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani kebun selengkapnya sebagai berikut:

⁵⁵ Propil Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma pada tanggal 16 januari 2025

TABEL 2.3 PEKERJAAN

Petani Pekebun	Perdagangan	PNS	Peternak	Wirausaha	Bengkel	Buruh
665	9	21	3	5	2	70
Orang	Orang	Orang	Orang	Orang	Orang	Orang

Tabel 3. Data Pekerjaan Orang di Desa Petai Kayu

Sumber: Wawancara kepada wakil kepala desa 16 Januari 2025

Tabel di atas menjelaskan tentang mayoritas penduduk bekerja sebagai petani atau pekebun yaitu sebanyak 665 orang. Selain itu, terdapat pula 70 orang ibu rumah tangga, 21 pedagang, 9 PNS, 5 wirausahawan, 3 peternak, dan 2 orang yang bekerja dibidang bengkel. Dominasi pekerjaan sebagai petani atau pekebun menunjukkan bahwa masyarakat masih sangat bergantung pada alam dan lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini memiliki hubungan yang erat dengan pelestarian pengobatan tradisional, karena masyarakat yang dekat dengan alam cenderung masih mempertahankan pengetahuan tentang tanaman obat dan praktik penyembuhan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Kegiatan bertani dan berkebun memungkinkan mereka untuk mengenal berbagai jenis tumbuhan yang memiliki khasiat obat, serta mempraktikkan cara pengolahan tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ibu rumah tangga juga berperan penting dalam menjaga tradisi ini, karena merekalah yang sering menjadi perawat dalam keluarga dan mewariskan pengetahuan pengobatan tradisional kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, struktur pekerjaan masyarakat yang masih kental dengan aktivitas agraris dan domestik turut mendukung keberlangsungan dan pelestarian pengobatan tradisional di daerah Desa Petai Kayu, penggunaan tanah di Desa Petai Kayu sebagian besar diperuntukkan untuk tanah perkebunan sedangkan sisanya untuk Tanah Kering yang merupakan bangunan dan Fasilitas - fasilitas lainnya.

Selain perkebunan di Desa Petai Kayu terdapat juga Jumlah kepemilikan hewan ternak oleh penduduk setempat adalah sebagai berikut:

TABEL 2.4 KEPEMILIKAN TERNAK

Ayam/Ituk	Kambing	Sapi	Kerbau	Lain-lain
150 ekor	100 ekor	10	-	Kolam

Tabel 4. Data Ternak Masyarakat Di Desa Petai Kayu

Sumber: Wawancara kepada masyarakat Desa Petai Kayu 16 Januari

2025

Tabel di atas menjelaskan bahwa masyarakat di wilayah tersebut memiliki berbagai jenis hewan ternak, yaitu kambing sebanyak 150 ekor, ayam atau itik sebanyak 100 ekor, sapi sebanyak 10 ekor, serta kolam yang kemungkinan digunakan untuk budidaya ikan. Jumlah kambing dan ayam yang cukup besar menunjukkan bahwa hewan-hewan tersebut merupakan bagian penting dalam kegiatan ekonomi dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Sementara itu, jumlah sapi yang relatif sedikit, serta tidak adanya data pasti tentang kerbau, menunjukkan bahwa ternak besar mungkin kurang dominan di wilayah ini. Keberadaan kolam juga menandakan adanya diversifikasi usaha peternakan dan perikanan.

Kepemilikan ternak ini memiliki hubungan erat dengan pelestarian pengobatan tradisional. Dalam praktik pengobatan tradisional, beberapa produk hewan sering dimanfaatkan, seperti

susu kambing untuk pengobatan pernapasan, lemak ayam atau minyak dari hewan sebagai bahan ramuan luar, serta empedu atau bagian organ tertentu untuk pengobatan penyakit dalam. Selain itu, kotoran hewan seperti kambing atau sapi juga kadang digunakan dalam bentuk yang sudah diolah untuk campuran obat luar atau pupuk organik dalam budidaya tanaman obat. Kolam yang digunakan untuk budidaya ikan juga dapat menjadi sumber bahan pengobatan tradisional, misalnya penggunaan lendir ikan tertentu untuk perawatan luka. Oleh karena itu, keberadaan dan pemanfaatan ternak tidak hanya mendukung ekonomi masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam menunjang praktik dan pelestarian pengobatan tradisional secara turun-temurun.

Selanjutnya selain perkebunan dan hewan ternak di Desa Petai Kayu terdapat juga sarana dan prasarana secara garis besar adalah sebagai berikut:

➤ **Sarana dan Prasarana**

TABEL 2.6 SARANA DAN PRASARANA DESA PETAI KAYU

N O	SARANA/PRASARAN A	JUMLAH/VOLUM E	KETERANGA N
1	Balai Desa	1 Unit	Layak Pakai

2	Kantor Desa	-	
3	Kantor UPTD	-	
4	Pukesmas Pembantu	-	
5	Masjid	1 Unit	Layak Pakai
6	Mushola	-	
7	Gereja Katholik	-	
8	Kapal	-	
9	Pos Kamling	-	
10	Posyandu	-	
11	Taman Kanak-kanak	-	
12	Sekolah PAUT	-	
13	Pos Polisi	-	
14	SD Negeri	-	
15	SMP Negeri	-	
16	Tempat Pemakaman Umum	1 Lokal	
17	Sungai	6.000 m'	
18	Pasar Desa	-	
19	Lapangan Sepak Bola	-	
20	Lapangan Bola Voly	-	

21	Lapangan Bulu Tangkis	-	
22	Pemancar TELKOM/Relai	-	
23	Jalan Tanah/Jalan Usaha Tani	3	Kondisi waktu hujan sulit dilalui kendaraan
24	Jalan Koral/Jalan Lingkungan	1000 m'	
25	Jembatan Gantung	50 m	Tidak Layak
26	Mobil Dinas Kepala Desa	1 Unit	
27	Mobil Dinas Kepala Desa	1 Unit	
28	Jembatan Besih /Beton	-	

Tabel 5. Data Sarana dan Prasarana di Desa Petai Kayu

Sumber: Wawancara kepada kepala Desa Petai Kayu 16 Januari 2025

Tabel di atas menjelaskan tentang asarana dan prasarana Desa salah satunya adalah Puskesmas sebagai salah satu sarana kesehatan di Desa juga memiliki peran penting dalam Pengobatan Tradisional Dang Lek. Melalui pendekatan pelayanan yang berbasis kearifan lokal, puskesmas dapat menjadi jembatan antara pengobatan modern dan tradisional. Puskesmas bisa mendata, membina, atau bekerja sama dengan praktisi Dang Lek, sehingga pengetahuan dan keterampilan tradisional tetap dihargai, didokumentasikan, dan dilestarikan tanpa mengabaikan aspek keselamatan dan kesehatan masyarakat. Dengan dukungan ini, pengobatan Dang Lek dapat terus dipraktikkan secara aman dan berkelanjutan.

B. Sejarah Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu

Pengobatan tradisional di Desa Petai Kayu telah berlangsung sejak zaman dahulu, diwariskan secara lisan oleh dukun atau orang pintar yang menggunakan ramuan alami dari hutan serta unsur spiritual seperti doa dan ritual. Sejak tahun 1976, pengaruh pengobatan modern mulai masuk melalui puskesmas, namun pengobatan tradisional tetap bertahan, terutama untuk penyakit ringan dan gangguan non-medis. Antara 1990 hingga 2010, terjadi perpaduan antara pengobatan tradisional dan modern. Masyarakat

mulai memanfaatkan ramuan herbal, sementara dukun atau orang pintar mulai mengadaptasi praktik dengan unsur keagamaan. Sejak 2010, minat terhadap pengobatan alami meningkat, namun tantangan seperti hilangnya generasi penerus dan kerusakan lingkungan mengancam kelestariannya. Upaya dokumentasi dan pemanfaatan produk herbal lokal menjadi langkah penting untuk pelestarian kedepannya.

Hasil penelitian dengan melakukan wawancara dan observasi menyatakan simbolik yang digunakan adalah menggunakan media bakul betera yang isinya terdiri dari, cabe dan garam didalam gelas belantan, beras, benang putih, uang logam, pisau kecil, belacu atau pain putih sebagai bentuk penutupan obat menggunakan jabar satu buah ditutup satu ekor ayam kampung utuh yang akan dilakukan do'a bersama dengan memanggil beberapa orang tetangga untuk makan bersama sebagai sujud syukur atas kesembuhan dalam menjalani pengobatan.

Pengobatan tradisional yang dilakukan Dang Lek di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma mempunyai simbol-simbol yang mana awal berobat membawa bakul betera dan didalam benang bakul tersebut berisih cabe dan garam didalam gelas belantan, beras, benang putih, uang logam,

pisau kecil, dan belacu atau kain putih. Isi dari bakul betera tersebut tidak bisa diganti dengan apapun karena sudah terjadi sejak turun temurun dan simbol tersebut juga mempunyai makna tersendiri:

1. Garam dan cabe didalam gelas belantun yaitu melambangkan pemujarap untuk berobat agar cepat sembuh.
2. Beras yaitu melambangkan penyemangat karna dari nenek moyang beras itu adalah hal penyemangat hidup.
3. Benang putih yaitu melambangkan sebagai ikatan antara yang berobat dan yang mengobati.
4. Uang koin yaitu melambangkan sebagai batu penembus
5. Pisau yaitu melambangkan senjata atau saksi pengobatan
6. Belacu atau kain putih yaitu melambangkan sebagai penutup orang sholat atau kerudung.

Kemudian untuk penutup obat dilakukan dengan membawa bakul betera dan jambar nasi kuning 1 ditutup ayam kampung satu ekor utuh boleh kerumah orang pintar dan boleh juga dirumah orang yang berobat tersebut, untuk do'a atau syukuran demi mengucapkan rasa syukur kepada allah SWT atas kesembuhan yang telah didapatkan setelah itu biasanya diadakan acara makan bersama. Namun untuk simbol-simbol penutup obat tersebut tidak mempunyai arti maka tersendiri karena simbol-simbol ritual penutup memang

bermakna menyatu keseluruhan atas rasa syukur kepada Allah SWT dan sudah sejak turun temurun.

Selanjutnya Pengobatan Tradisional mempunyai Pembukaan saat melakukan Pengobatan khususnya di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma dalam pengobatan Dang Lek duduk bersilah sambil membaca surat dan mantra-mantra. Mantra dan doa yang digunakan juga mengandung makna yang tersirat didalam prosesnya. Kemudian sebelum ritual dilakukan sanak keluarga dan tetangga juga ikut membantu dalam melengkapi perlengkapan sesajian yang akan digunakan untuk kelancara ritual tersebut. Hal ini merupakan suatu peristiwa yang memiliki makna dan nilai nilai yang harus dipahami. Pemaknaan masyarakat tentang ritual pengobatan tradisional, baik dari sisi orang pintar atau dukun yang melakukan ritual, pasien yang melakukan pengobatan adalah masyarakat yang tinggal di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengobatan tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma sudah berjalan secara turun temurun didalam masyarakat, karena di Desa Petai Kayu masih mempercayai pengobatan tradisional meskipun pengobatan modern seperti bidan

dan dokter tersedia namun masyarakat yang berobat kepada Dang Lek menyatakan bahwa percaya dan yakin dalam menjalankan pengobatan akan sembuh setelah menjalankan pengobatan dengan Dang Lek menggunakan media do'a dan obat-obat tradisional yang tersedia di Desa ataupun hutan yang tempatnya tidak jauh dari Desa.

Selain pembukaan ada pula Pelaksanaan pengobatan tradisional yang dilakukan di Desa Petai Kayu menurut para narasumber biasanya dilakukan dengan cara awalnya salah satu dari pihak keluarga yang datang kerumah Dang Lek dengan membawa bakul betera dan juga buah tangan seperti gula,kopi, roti ataupun buah-buahan untuk Dang Lek itu satu tanda kita berkunjung kerumah orang, setelah itu sampai kerumah Dang Lek mereka langsung menyerahkan bakul betera dengan mengucapkan berbagai kata seperti, kata bakwo, dang ataupun nek kedatangan saya kesini adalah ingin memintak tolong untuk pengobatan saya, dikarnakan anak saya sedang mengalami patah tulang akibat kecelakaan. Setelah mendengarkan permintakkan orang tersebut Dang Lek langsung menanggapi perkataan atas keluhan pasien tersebut. Kemudian Dang Lek langsung melihat, merabah bahkan langsung mengurut terlebih dahulu bagian yang sakit yang dirasakan pasiennya setelah diurut Dang Lek beliau memberikan berbagai macam obat yang harus

dicari pasien dan malam selanjutnya obat tersebut dibawah kerumah Dang Lek untuk pembagian obat yang mana harus digunakan dan Dang Lek juga memberikan cara menggunakannya.

Karna berhubung patah tulang itu adalah sesuatu yang sangat serius maka cara pengobatannya itu cukup lama minimal 3 bulan paling cepat setelah melakukan proses pengobatan dengan cukup panjang 6 bulan tersebut dan pasien sembuh maka diadakan penutup. Penutupan Pengobatan, untuk menutup obat dilakukan dengan membawah bakul betera dan juga jambar nasi kuning yang ditutup ayam kampung satu ekor utuh, baik kerumah Dang Lek ataupun dirumah orang yang bersangkutan untuk do'a atau syukuran demi mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, atas kesembuhan yang telah didapatkan setelah itu diadakan makan bersama.

Selanjutnya Pengobatan tradisional yang dilakukan Dang Lek di Desa Petai Kayu melakukan penutupan obat saat berobat membawah bakul betera dan didalam bakul betera tersebut berisi cabe dan garam didalam gelas belantan, beras, belacu atau kain putih, pisau, uang logam seiklasnya. Isi dari bakul betera tidak dapat digantikan oleh apapun karena sudah terjadi secara turun temurun dan simbol tersebut juga mempunyai makna tersendiri yaitu cabe

dan garam dalam gelas belantan mempunyai arti sebagai pemujarab untuk berobat agar cepat sembuh, beras yang diartikan sebagai penyemangat karena dari nenek moyang beras itu adalah hal penyemangat hidup, benang putih dapat diartikan sebagai ikatan antara yang berobat dan yang mengobati, uang koin dapat diartikan sebagai batu penebus, pisau diartikan sebagai senjata atau saksi pengobatan, kain putih atau belacu bisa diartikan sebagai kerudung atau mukenah.

Selanjutnya didalam penutupan obat itu terdapat Do'a atau Mantra yang dilakukan Dang Lek beliau juga menggunakan do'a atau mantra dengan mengucapkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an seperti Bismillah dan membaca Al-fateha sebelum mengobati pasien dan Pengobatan tradisional di Desa Petai Kayu merupakan warisan turun-temurun yang dijalankan oleh Mak Tumi, seorang dukun atau orang pintar yang belajar langsung dari ibunya sejak kecil. Ia menggunakan berbagai tanaman obat seperti daun petanasan, daun simpur dan lain-lainnya untuk mengobati berbagai penyakit, dengan cara yang sederhana seperti direbus atau ditempelkan. Selain pengetahuan yang diperoleh secara turun-temurun, sebagian ilmu pengobatan juga diyakini datang melalui mimpi, yang dianggap sebagai petunjuk dari leluhur.

Pengobatan tradisional di Desa ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga syarat nilai spiritual, karena banyak penyakit dipercaya berasal dari gangguan gaib. Meski layanan kesehatan modern sudah masuk Desa, sebagian masyarakat masih datang ke Mak Tumi, terutama untuk bagi orang yang patah tulang. Namun, Mak Tumi merasa prihatin karena generasi muda tidak lagi tertarik mewarisi pengetahuan ini, sehingga pengobatan tradisional terancam punah jika tidak segera dilestarikan.

Hasil wawancara kepada mak tumi dan Dang Lek yaitu didapatkan melalui fakta yang ada dilapangan yang menunjukkan makna simbol ritual pengobatan tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma banyak sekali jenis pengobatan yang dijalankan mak tumi dan Dang Lek yaitu salah satunya pengobatan patah tulang yang dimana setiap orang yang mau melakukan pengobatan kepada mak tumi wajib membawa bakul betera terlebih dahulu sebagai tanda saling menghargai antara yang berobat dengan yang mengobati dan isi bakul betera harus lengkap dan tidak bisa diganti dengan apa pun karna sudah terjadi secara turun temurun dari nenek moyang.

C. Bentuk dan Teknik Pengobatan Tradisional

Di Desa Petai Kayu, berbagai bentuk dan teknik pengobatan tradisional masih dipertahankan oleh masyarakat, terutama dalam menangani kasus patah tulang melalui metode Dang Lek. Mengenai pasien patah tulang diketahui sejak tahun 2014 hingga 2022 memiliki keterkaitan yang erat dengan judul penelitian, yaitu **"Pelestarian Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Pada Tahun 1976 -2024"**. Melalui data ini, terlihat bahwa masyarakat secara konsisten memilih pengobatan tradisional sebagai upaya penyembuhan cedera patah tulang. Hal ini menjadi indikator penting dalam mengkaji teknik-teknik yang digunakan untuk pengobatan tradisional, seperti urut, pembidaian menggunakan alat sederhana, penggunaan ramuan herbal, serta praktik spiritual yang menyertainya. Keberlanjutan praktik ini dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa teknik pengobatan tradisional tidak hanya bertahan, tetapi juga mengalami proses adaptasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain aspek teknik, data ini juga merefleksikan bagaimana makna pengobatan tradisional berkembang ditengah masyarakat. Informasi dari para informan membuka ruang untuk memahami

persepsi masyarakat terhadap efektivitas dan kepercayaan terhadap pengobatan tradisional. Dalam konteks ini, dapat dianalisis apakah makna pengobatan tradisional berubah seiring dengan munculnya fasilitas kesehatan modern, atau justru semakin menguat sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Beberapa pasien mungkin tetap memilih pengobatan tradisional karena alasan kultural dan spiritual, sementara yang lain bisa saja melakukannya karena keterbatasan akses medis. Oleh karena itu, data informan tidak hanya menjadi dokumentasi kejadian cedera, melainkan juga dasar penting untuk menggali teknik dan perkembangan makna pengobatan tradisional di Desa Petai Kayu.

Tabel 2.6 Data Wawancara Patah Tulang Di Desa Petai Kayu

No	Nama Pasien	Jenis Cedera/Patah Tulang	Usia	Tahun Berobat
1.	ABI	Patah Kaki	20 Tahun	2014
2.	Rifaldo	Patah Tangan	23 Tahun	2015
3.	Lovi	Patah Kaki	25 Tahun	2016
4.	Iki	Patah Tangan	27 Tahun	2017
5.	AF	Patah tulang paha	27 Tahun	2018
6.	Yosif	Patah Tangan	24 Tahun	2019

7.	Nek Ir	Patah Tangan	60 Tahun	2020
8.	Deko	Patah Kaki	25 Tahun	2021
9.	Ternan	Patah Tangan	35 Tahun	2022
10.	Yoga	Patah Kaki	27 Tahun	2023
11.	Hengki	Patah tangan	26 Tahun	2024
12.	Selki	Patah Tangan	18 Tahun	2024

Tabel 6. Hasil Wawancara kepada Dang Lek mengenai jumlah orang yang pernah berobat patah tulang.

Sumber: Dokumentasi Pribadi 12 Januari 2025

Tabel di atas menjelaskan informasi mengenai beberapa orang pasien yang mengalami patah tulang dan menjalani pengobatan dari tahun 2014 hingga 2022. Cedera yang diderita mencakup patah kaki, patah tangan, hingga patah tulang paha, dengan usia pasien berkisar antara 20 hingga 60 tahun. Masing-masing pasien didata berdasarkan nama, jenis cedera yang dialami, usia saat kejadian, serta tahun pengobatan dilakukan.

Informasi ini menggambarkan adanya kecenderungan masyarakat untuk memilih pengobatan tradisional dalam menangani patah tulang. Jika dikaitkan dengan Dang Lek yang merupakan penyembuh tradisional maka besar kemungkinan bahwa para pasien

tersebut mendapatkan perawatan dari beliau. Oleh karena itu, tabel ini tidak hanya menunjukkan data terkait cedera, tetapi juga mencerminkan peran penting pengobatan tradisional serta kontribusi penyembuh lokal seperti Dang Lek dalam menjaga kesehatan masyarakat di lingkungan Desa.

Selanjutnya Teknik pengobatan tradisional di Desa Petai Kayu, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma, kemungkinan besar memiliki dasar dalam tradisi lokal Suku Serawai atau masyarakat adat setempat, dengan kombinasi praktik empiris dan kepercayaan spiritual dan Pengobatan tradisional masih bertahan sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Teknik-teknik yang digunakan mencerminkan perpaduan antara pengetahuan empiris tentang tanaman obat dan kepercayaan spiritual masyarakat setempat.

Salah satu teknik utama yang banyak digunakan saat mengalami patah tulang adalah pemanfaatan ramuan herbal yang diracik dari tanaman liar di sekitar Desa. Seperti minyak kelapa hujau, daun simpur, daun petasan, batang memanyo dan akar telur sebagai pengikat. Ramuan tersebut biasanya dicincang hingga halus kemudian ditempelkan atau digunakan sebagai bahan untuk menghilangkan memar dibagian luar. Selain patah tulang, praktik

pijat tradisional atau urut juga menjadi bagian penting dalam pengobatan masyarakat, khususnya untuk mengatasi, keseleo, masuk angin, atau gangguan peredaran darah. Urut bayi juga umum dilakukan untuk mencegah perut kembung dan memperlancar pertumbuhan.

Disamping pengobatan fisik, teknik pengobatan spiritual masih kuat dipraktikkan, terutama oleh para orang pintar atau dukun. Penyakit yang diyakini berasal dari gangguan makhluk halus sering kali ditangani melalui ritual tolak bala, pembacaan doa dan mantra, serta penggunaan air doa, kemenyan, atau rajah (tulisan yang dilarutkan dalam air untuk diminum). Ada pula teknik pengasapan dengan membakar daun atau akar tertentu, yang asapnya digunakan sebagai terapi, khususnya untuk gangguan pernapasan atau membuang angin dalam tubuh. Sementara itu, mandi dengan air bunga atau air rebusan tanaman tertentu juga sering dilakukan untuk tujuan penyucian diri secara spiritual maupun fisik, terutama bagi ibu yang baru melahirkan, anak-anak, atau orang dewasa yang sering sakit. Keseluruhan teknik ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional di Desa Petai Kayu tidak hanya berfungsi sebagai penyembuhan jasmani, tetapi juga mencerminkan hubungan yang

erat antara manusia, alam, dan kepercayaan leluhur yang masih dijaga hingga kini.

Begitu pula dengan pengobatan yang dijalankan oleh Dang Lek saat ini, menurut Dang Lek yaitu:

“Pengobatan yang saya jalankan menggunakan media tanam obat seperti akar tanaman, daun – daunan tertentu dan menggunakan tapal daun tertentu.”⁵⁶

Kemudian Pengobatan tradisional patah tulang di Desa Petai Kayu dilakukan oleh orang pintar atau dukun yang berpengalaman, menggunakan teknik pijat, pelurusan tulang, dan pembalutan dengan ramuan herbal seperti daun simpur dan minyak kelapa. Setelah tulang diluruskan, bagian yang patah dibalut dengan batang memanyo dan akar telor. Proses ini biasanya disertai dengan doa atau mantra untuk mempercepat penyembuhan dan menolak gangguan gaib. Metode ini mencerminkan perpaduan pengetahuan fisik dan spiritual, serta kepercayaan kuat pada warisan pengobatan tradisional setempat.

Begitu lah hasil wawancara kepada Dang Lek

⁵⁶ Wawancara Terhadap Dang Lek yang menjalankan Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma pada tanggal 12 januari 2025

“Simbol Setiap orang yang hendak berobat diwajibkan membawa bakul betera, satu buah jambar nasi kunyit, dan seekor ayam kampung. Ketiga unsur ini bukan sekadar pelengkap, melainkan memiliki makna simbolis yang mendalam dalam tradisi pengobatan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.”

“Bakul betera berfungsi sebagai wadah sesaji yang mencerminkan kesiapan dan ketulusan hati pasien dalam menjalani proses penyembuhan. Jambar nasi kunyit melambangkan rasa syukur, harapan akan kesembuhan, serta keharmonisan antara manusia dan kekuatan spiritual.”

“Sementara itu, ayam kampung satu ekor menjadi simbol persembahan untuk leluhur, yang diyakini dapat menyeimbangkan energi serta sebagai bentuk permohonan agar penyakit yang diderita dapat dipindahkan atau dinetralisir. Keseluruhan tradisi ini menunjukkan bahwa proses berobat tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang melibatkan hubungan antara manusia, alam, dan roh leluhur dalam kerangka budaya lokal yang sakral.”⁵⁷

⁵⁷ Wawancara Terhadap Dang Lek yang menjalankan Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma pada tanggal 12 Januari 2025

Memantapkan obat dengan menggunakan bakul betera,¹ buah jambar nasi kunyit tukup ayam kampung satu ekor, sudah menjadi tradisi setiap pengobatan untuk menghormati leluhur.

Simbol Ritual pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma orang pintar dalam pengobatan yang dilakukan oleh Dang Lek. Duduk bersila sambil membaca matra-matra dan surat-surat, mantra dan doa yang digunakan juga mengandung makna yang tersirat di dalam prosesnya.

Kemudian sebelum ritual dilaksanakan keluarga dan tetangga sekitar juga saling membantu melengkapi sesajian yang akan digunakan untuk kelancaran ritual. Hal ini merupakan suatu peristiwa yang memiliki makna dan nilai-nilai yang harus dipahami. Pemaknaan masyarakat tentang ritual pengobatan tradisional, baik dari sisi orang pintar yang melakukan ritual, pasien melakukan pengobatan, tokoh masyarakat yang tinggal di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten seluma tersebut.⁵⁸

Motifasi orang pintar dan pasien dalam melakukan ritual pengobatan tradisional merupakan suatu hal yang harus dipahami,

⁵⁸ Wawancara Terhadap Dang Lek yang menjalankan Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten seluma pada tanggal 12 januari 2025

yang menggunakan jasa penyembuhan dengan menggunakan ritual ini. Penutup obat dilakukan dengan melakukan doa selamat dengan menyajikan bakul betera1 buah nasi jambar kuning ditukup ayam kampung lalu dilakukan dengan memanjatkan doa selamat dengan menggunakan beberapa orang tetangga kemudin ditutup dengan membaca doa dan makan bersama.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Dang Lek didapatkan bahwa makna simbol-simbol pengobatan dan penutup obat yang dilakuka Dang Lek adalah sebagai berikut :

“Dalam praktik pengobatan Dang Lek, digunakan bakul betera yang berisi pedas galam, yaitu campuran cabai dan garam yang diletakkan di dalam gelas belantan berwarna putih. Campuran ini dipercaya sebagai pemujarab, yaitu sarana untuk mempercepat kesembuhan. Selain itu, beras juga turut disertakan sebagai simbol penyemangat, karena dalam tradisi nenek moyang, beras merupakan lambang kehidupan dan semangat untuk terus hidup. Uang koin atau logam digunakan sebagai batu penebus, yang melambangkan pengalihan sakit atau penderitaan. Benang putih berfungsi sebagai pengikat antara pihak yang berobat dengan yang

⁵⁹ Wawancara Terhadap Dang Lek yang menjalankan Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma pada tanggal 12 Januari 2025

mengobati, menandakan hubungan spiritual maupun sosial dalam proses penyembuhan. Pisau digunakan sebagai senjata simbolik atau sebagai saksi dari berlangsungnya prosesi pengobatan. Sementara itu, penutup obat dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan pengobatan yang telah dijalani.”⁶⁰

Kemudian penutupan obat yang dilakukan Dang Lek mempunyai simbol-simbol penutup obat dalam pengobatan tradisional di Desa Petai Kayu merujuk pada tanda-tanda, ucapan, atau benda yang digunakan untuk menutup proses penyembuhan, baik secara fisik maupun spiritual. Penutup obat dianggap sebagai tahap akhir dalam pengobatan, yang berfungsi untuk mengunci kesembuhan, mencegah penyakit kembali, dan menyempurnakan niat penyembuhan.

Menurut hasil wawancara dengan Dang Lek adalah:

“Seperti yang telah saya katakan tadi menggunakan bakul betera membawa Ijambar nasi kuning tukup ayam kampung satu ekor utuh lalu dimakan sama-sama.”⁶¹

⁶⁰ Wawancara Terhadap Dang Lek yang menjalankan Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma pada tanggal 16 januari 2025

⁶¹ Wawancara Terhadap Dang Lek yang menjalankan Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma pada tanggal 12 januari 2025

Menggunakan bakul betera saat pertama kali berobat, setelah orang pintar atau dukun tersebut sudah tahu kekeluhan orang yang datang mintak obati tadi maka Dang Lek akhirnya memutuskan pergi ke rumah orang yang mengalami patah tulang patah tulang tersebut. sampai dirumah orang tersebut Dang Lek langsung melihat kondisinya setelah tahu proses selanjutnya diberitahu oleh Dang Lek, pada saat berobat nanti kita yang berobat mencari syarat dan tumbuhan obat yang akan diambil lalu kita mencari dan setelah semua obat sudah dapat setelah itu dibawak kembali kepada Dang Lek baru setelah itu dang lek akan mengobatinya dengan cara mengurut tangan atau kaki yang mengalami patah tadi setelah itu orang yang patah tadi akan dipasangkan (sagauh sebutan dusun) adalah pen, pen terbuat dari 7 atau 9 kayu tertentu dan tali untuk mengikatkayu tersebut adalah tadi tertentu, lalu dipasangkan ke bagian tulang yang mengalami patah tadi.

Lalu ketika tangan sudah dipasangkan pen maka orang pintar akan memberitahu cara pengobatan selanjutnya yang dari daun- daunan tertentu sehingga daun tersebut dicincang kemudian ditapalkan di tempat tangan yang mengalami luka dibagian kulit luarnya saja. bat yang digunakan dalam proses pengobatan

tradisional ini biasanya diberikan selama kurang lebih tiga hingga empat bulan. Namun, jika menggunakan pon—alat bantu tradisional untuk menyambung tulang—alat tersebut bisa dilepas lebih awal apabila tulangnya sudah menyatu kembali. Setelah bagian tubuh yang sakit, seperti kaki atau tangan, benar-benar sembuh, maka pengobatan dianggap selesai. Pada tahap penutupan pengobatan ini, pasien diwajibkan membawa beberapa syarat, yaitu bakul betera, nasi jambar kuning satu buah, dan seekor ayam kampung. Syarat-syarat tersebut bukan hanya pelengkap ritual semata, tetapi juga mengandung makna simbolik yang kuat dalam budaya setempat.

Integrasi simbolik dalam praktik pengobatan ini menunjukkan bahwa proses penyembuhan tidak hanya dipahami secara fisik atau medis, tetapi juga sarat dengan makna spiritual dan budaya. Simbol-simbol seperti nasi jambar kuning dan ayam kampung merupakan bentuk representasi dari nilai-nilai kolektif yang telah disepakati oleh masyarakat. Simbolik sendiri berasal dari kata simbol, yang berarti tanda atau lambang yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Dalam konteks ini, tindakan membawa sesajen tersebut memiliki makna khusus yang hanya dapat dipahami oleh masyarakat yang menjalankan tradisi ini.

Misalnya, nasi jambar kuning melambangkan ungkapan syukur dan harapan atas kesembuhan, sementara ayam kampung bisa dimaknai sebagai bentuk persembahan atau "penebusan" kepada roh leluhur atau penjaga agar kesembuhan yang diperoleh benar-benar sempurna. Dengan demikian, praktik ini mencerminkan bagaimana masyarakat memaknai kesehatan secara holistik—menggabungkan unsur jasmani, sosial, dan spiritual ke dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan.⁶²

Selanjutnya Penelitian dilakukan secara umum dilokasi praktik pengobatan tradisional Dang Lek yang bertempat di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. Praktik pengobatan tradisional ini bertempat disebuah rumah yang berada ditengah pemukiman warga Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. Untuk sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pengobatan tradisional Dang Lek yang bertempat di Desa Petai Kayu ini tergolong sangat sederhana, menggunakan cara-cara pengobatan yang dilakukan oleh Dang

⁶² Wawancara Terhadap Dang Lek yang menjalankan Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma pada tanggal 14 januari 2025

Lek. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Dang Lek sebagai pemilik atau pelaku pengobatan tradisional.⁶³

Pengobatan tradisional Dang Lek yang bertempat tinggal di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma muncul sebagai suatu fenomena alternatif pengobatan dalam masyarakat. Latar belakang sejarah, popularitas dan kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional menjelaskan bagaimana fenomena pengobatan tradisional Dang Lek yang bertempat tinggal di Desa Petai Kayu ini muncul dalam masyarakat dizaman yang sudah modern. Terkait dengan hal tersebut, terdapat beberapa hal yang muncul dari pengalaman – pengalaman keluarga pasien maka dari itu melalui dari fenomenologi peneliti selanjutnya berusaha menjelaskan dan memaknai apa yang telah peneliti dapatkan dilapangan dengan sumber yang telah ada terkait dengan penomena pengobatan tradisional.⁶⁴

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Dang Lek pengobatan tradisional yang bertempat tinggal di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma ialah

⁶³ Wawancara Terhadap Dang Kek yang menjalankan Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma pada tanggal 14 januari 2025

⁶⁴ Wawancara terhadap Dang Lek yang menjalankan Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma pada tanggal 14 januari 2025

Pengobatan tradisional masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat diberbagai daerah, termasuk di wilayah Kabupaten Seluma. Salah satu pelaku pengobatan tradisional yang hingga kini masih aktif menjalankan praktiknya adalah Dang Lek. Meskipun kemampuan Dang Lek dalam mengobati orang lain telah dimiliki sejak lama, namun pada awalnya belum banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan dan keahliannya tersebut. Barulah sekitar tahun 2013, nama Dang Lek mulai dikenal luas dikalangan masyarakat sebagai salah satu pengobat tradisional yang mampu membantu menyembuhkan berbagai jenis penyakit.

Wawancara ini dilakukan untuk mendalami pengalaman, latar belakang, serta metode pengobatan tradisional yang dijalankan oleh Dang Lek, sekaligus untuk memahami bagaimana proses pengenalan dan penerimaan masyarakat terhadap praktik pengobatan yang dilakuka.

“kalau pacak ngobati orang ini lah lamo, tapi dahulu belum terlalu dikenal. Nian Dang mulai nikenal orang ni sekitar tahun 2013 silam sampai kini. Dulu-dulu cuma keluarga dekat bae yang

tahu, belum banyak orang luar. Sekarang alhamdulillah sudah banyak yang datang berobat,” ujar narasumber”⁶⁵

Dang Lek sebenarnya sudah lama memiliki kemampuan untuk mengobati Patah Tulang. Namun, pada awalnya ia belum terlalu dikenal oleh masyarakat luas. Aktivitas pengobatannya kemungkinan besar hanya dilakukan dalam lingkup terbatas, seperti untuk keluarga, tetangga dekat, atau orang-orang yang sudah mengenalnya secara pribadi. Baru sekitar tahun 2013, ia mulai dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai seseorang yang mampu mengobati Patah Tulang. Sejak saat itu hingga sekarang, pengobatannya semakin banyak diketahui dan digunakan oleh warga. Sebelum tahun 2013, masyarakat mungkin lebih banyak bergantung pada pengobatan lain seperti puskesmas, mantri, atau orang pintar yang lebih dikenal saat itu, sehingga keberadaan dan kemampuannya belum banyak diketahui. Perkembangan pengobatan tradisional yang ia lakukan ini menarik untuk ditelusuri lebih jauh, terutama mengenai siapa yang pertama kali merekomendasikannya, bagaimana proses ia mulai dikenal, serta

⁶⁵ Wawancara terhadap Dang Lek yang menjalankan Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma pada tanggal 14 Januari 2025

apakah ada perubahan dalam metode atau jumlah pasien yang ditanganinya sejak ia mulai dikenal secara luas.

Serta bahan-bahan alami yang digunakan dalam pengobatan tradisional patah tulang menjadi pilihan utama karena dipercaya memiliki khasiat yang dapat membantu proses penyembuhan. Berdasarkan penuturan dari Dang Lek, terdapat beberapa jenis bahan yang sering digunakan secara turun-temurun dalam praktik pengobatan ini. Bahan-bahan tersebut dipilih karena kandungan dan fungsinya yang mendukung perbaikan jaringan dan meredakan nyeri.

Berikut adalah bahan-bahan yang umum digunakan oleh Dang Lek dalam pengobatan patah tulang.

“Bahan yang sering saya gunakan adalah daun simpur dan daun patah nasan, batang memanyo, akar telor, jambi milin atau kemiri dan mengunakn minyak kelapa hijau.”⁶⁶

Selanjutnya Meskipun dunia telah mengalami kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama disektor kesehatan, kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan

⁶⁶ Wawancara terhadap Dang Lek yang menjalankan Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma pada tanggal 14 januari 2025

tradisional tetap kuat. Hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor utama adalah budaya dan warisan leluhur. Pengobatan tradisional telah menjadi bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tidak hanya berfungsi untuk menyembuhkan penyakit secara fisik, praktik ini juga mengandung nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal. Diberbagai daerah, termasuk di Desa Petai Kayu, praktik ini telah berlangsung jauh sebelum adanya fasilitas kesehatan modern. Sebelum tahun 1976, pengobatan dilakukan secara tradisional murni. Pada periode 1976-1990, meskipun layanan medis mulai masuk, tradisi pengobatan ini tetap bertahan. Masa transisi terjadi pada 1991-2010, saat masyarakat mulai mengenal dan memanfaatkan layanan medis modern. Namun, dari 2011 hingga 2024, muncul kesadaran untuk melestarikan dan mengadaptasi pengobatan tradisional sebagai bagian penting dari kearifan lokal.

Selain itu, akses dan budaya pengobatan juga menjadi alasan yang signifikan. Di daerah terpencil, layanan medis modern sering kali sulit dijangkau atau memerlukan biaya yang tidak sedikit. Sebaliknya, pengobatan tradisional cenderung lebih murah dan mudah diakses oleh masyarakat setempat. Pengalaman langsung

juga memperkuat kepercayaan ini. Banyak individu yang merasakan kesembuhan melalui metode tradisional, lalu membagikan pengalaman mereka kepada orang lain.

Testimoni dari keluarga dan orang terdekat seringkali lebih meyakinkan dibandingkan penjelasan medis yang dianggap rumit dan sulit dipahami.

Disisi lain, terdapat pula ketidakpercayaan terhadap pengobatan modern. Beberapa masyarakat merasa khawatir dengan prosedur medis seperti operasi atau penggunaan alat medis seperti pen dan gips, yang dianggap berisiko dan menakutkan. Pengobatan tradisional, yang cenderung menggunakan bahan alami, dianggap lebih aman karena minim efek samping dibandingkan dengan obat-obatan kimia.

Terakhir, faktor kepercayaan dan spiritual memegang peranan penting. Banyak masyarakat yang meyakini bahwa patah tulang, dapat disembuhkan dengan doa, ritual, atau tenaga dalam sesuatu yang tidak selalu dapat dijelaskan oleh ilmu kedokteran modern. Dengan berbagai alasan tersebut, tidak mengherankan jika pengobatan tradisional tetap menjadi pilihan yang dipercaya oleh sebagian masyarakat hingga saat ini. Penggabungan nilai budaya,

pengalaman empiris, keterjangkauan, serta aspek spiritual menjadikan praktik ini tetap relevan meskipun zaman telah berubah.

Dalam konteks Pengobatan Tradisional, Dang Lek merupakan sosok yang memiliki keahlian khusus dalam menyembuhkan patah tulang, terkilir, atau cedera otot dengan metode tradisional. Praktik ini masih banyak ditemukan diberbagai daerah, termasuk di Desa Petai Kayu dan sekitarnya. Meskipun layanan medis modern telah tersedia, masyarakat dari berbagai latar belakang masih sering berobat ke Dang Lek, terutama dalam kasus-kasus tertentu.

Mereka yang paling sering memanfaatkan jasa Dang Lek umumnya berasal dari kalangan masyarakat pedesaan, petani, hingga anak-anak dan remaja yang mengalami cedera akibat aktivitas fisik atau kecelakaan ringan. Selain itu, para orang tua atau dukun sering kali lebih memilih membawa anaknya ke Dang Lek dibandingkan ke rumah sakit, karena pertimbangan kepercayaan, pengalaman keluarga, hingga kemudahan akses, tidak memerlukan rawat inap, serta bisa dilakukan sembari tetap menjalankan aktivitas harian. Kepercayaan yang kuat terhadap kemampuan Dang Lek, ditambah dengan pendekatan yang dianggap lebih-manusiawill dan tidak menakutkan seperti medis modern, menjadi alasan utama mengapa

pengobatan ini masih lestari dan dipilih oleh berbagai lapisan masyarakat hingga kini.⁶⁷

Banyak macam-macam orang datang untuk berobat kepada Dang Lek beliau dikenal sebagai orang pintar atau dukun yang mampu mengobati berbagai jenis penyakit, terutama yang berkaitan dengan gangguan fisik dan keluhan umum masyarakat. Penyakit yang sering ditanganinya meliputi patah daging, patah urat, dan patah sendi, yang umumnya diatasi dengan pijatan dan ramuan tradisional. Ia juga menangani kasus cido (gangguan saraf atau kekakuan tubuh), batuk berkepanjangan, serta demam yang tak kunjung sembuh, biasanya dengan ramuan herbal.

Selain itu, banyak pasien datang karena luka akibat tertusuk paku, keluhan pada tulang, serta penyakit umum seperti sakit perut dan gigi sakit. Dengan pengetahuan turun-temurun, Dang Lek menjadi tempat pengobatan alternatif yang dipercaya masyarakat, terutama di daerah yang jauh dari layanan medis modern.

Selanjutnya setelah selesai wawancara kepada Dang Lek Peneliti melanjutkan wawancara kepada Mak Tumi tentang jenis jenis cara pengobatan mak tumi yaitu:

⁶⁷ Wawancara terhadap Dang Lek yang menjalankan Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma pada tanggal 14 januari 2025

“Pengobatan yang saya lakukan menggunakan media tanaman obat seperti Akar tanaman, Daun-daunan, Batang batangan dan kemiri. Selain itu ada juga daun tertentu yang digunakan untuk sebagai tapal.”⁶⁸

Pengobatan yang saya lakukan menggunakan media tanaman obat seperti Akar tanaman, Daun-daunan, Batang-batangan dan kemiri. Selain itu ada juga daun tertentu yang digunakan untuk sebagai tapal.

Selanjutnya pengobatan yang mak tumi lakukan kepada pasien yaitu:

“Setiap orang yang mauh berobat kepada saya yaitu harus menggunakan bakul betera, 1 buah jambar nasi kuning tutup ayam kampung satu ekor utuh, ini wajib dilakukan karena sudah menjadi tradisi secara turun temurun dan sebagai tanda menghormati para leluhur dulu.”⁶⁹

⁶⁸ Wawancara terhadap Dang Lek yang menjalankan Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma pada tanggal 14 januari 2025

⁶⁹ Wawancara terhadap Dang Lek yang menjalankan Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma pada tanggal 14 januari 2025

Setiap orang yang mau berobat kepada saya yaitu harus menggunakan bakul betera, 1 buah jambar nasi kuning tutup ayam kampung satu ekor, ini wajib dilakukan karena sudah menjadi tradisi secara turun

temurun dan sebagai tanda menghormati para leluhur dulu. Tahap terakhir yaitu Penutupan obat yang dilakukan mak tumi.

“Seperti yang telah saya katakan diawal tadi menggunakan bakul betera, membawa 1 buah jambar nasi kuning tutup ayam kampung satu ekor utuh, sebagai salah satu syarat untuk penutupan pengobatan.”⁷⁰

Jadi Simbol-simbol penutupan pengobatan dalam praktik Dang Lek dan Mak Tumi mencerminkan kesatuan antara penyembuhan fisik, batin, dan spiritual. Penggunaan bakul betera sebagai wadah persembahan, serta jambar nasi kuning yang ditutup dengan ayam kampung utuh, menjadi simbol syukur dan penghormatan terhadap kekuatan alam dan leluhur. Dalam kedua praktik ini, pasien terlebih dahulu mengungkapkan keluhan sebagai bentuk keterbukaan batin, lalu penyembuh melakukan pengobatan secara manual melalui pijatan atau urutan. Ramuan yang diberikan

⁷⁰ Wawancara terhadap Dang Lek yang menjalankan Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma pada tanggal 14 januari 2025

terbuat dari daun-daunan, kemiri, batang, dan akar, yang melambangkan hubungan harmonis dengan alam. Penggunaan sagauh atau pen luar tubuh memperkuat simbol pemulihan secara alami tanpa intervensi medis modern. Keseluruhan simbol ini menegaskan bahwa penyembuhan tradisional bukan sekadar mengobati, tetapi memulihkan keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan alam semesta.

Menggunakan bakul betera saat pertama sekali berobat dan menceritakan semua keluhan kepada mak tumi setelah selesai diceritakan. tersebut maka mak tumi sudah mengetahui kekeluhan orang yang datang berobat karna orang yang datang berobat itu adalah orang yang mengalami patah tulang, maka mak tumi akan melihat dan meraba bagian yang mata tersebut setelah itu makan mak tumi langsung mengembalikan tulang yang patah tadi dengan cara melakukan urut secara manual setelah diurut mak tumi langsung mengatakan bahwa harus menggunakan daun -daunan dan kemiri sebagai obat untuk meredakan tangan yang bengkak setelah itu harus menggunakan batang-batangan dan akar untuk membuat (sagauh sebutan dusun) atau bisa disebut pen tetapi pen tersebut beradah diluar dan bukan dari dalam.

Pen tersebut berasal dari sebuah batang kayu kecil tertentu dan akar tertentu, akar digunakan sebagai untuk mengikat kayu yang telah ditempelkan ditangan dan semuanya berjumlah 7 atau 9 untuk kayu sesuai dengan yang dibutuhkan orang yang mengalami patah tulang tersebut sedangkan akar tidak ditentukan berapa jumlah yang digunakan. Lalu ketika pen sudah terpasang ketangan maka orang pintar akan memberitahukan cara pengobatan selanjutnya daun daun dan kemiri yang digunakan diawal tadi harus dilanjutkan dengan cara ditepal ditempat tangan yang mengalami luka dibagian kulit luarnya saja. Obat yang akan digunakan kurang lebih selama 3 bulan maksimal kalau untuk pen itu biasanya bisa dilepas kalau tulang yang patah sudah menyatu kembali dan jika tangan sudah benar-benar sembuh makan obat harus ditutup dengan membawa syarat seperti bakul betera, 1 buah jamban nasi kuning tutup ayam kampung satu ekor utuh.

Integrasi simbol adalah integrasi yang memunculkan makna. khusus dan menimbulkan proses penyatuan atau penggabungan. Simbol berasal dari bahasa yunani simbolon dari kata symballo yang berarti menarik kesimpulan dan memberikesan.

Selain wawancara tentang jenis-jenis pengobatan tradisional peneliti juga bertanya kepada mak tumi dari awal beliau mengobati orang.

“Saya bisa ngobati jemo ini lah lamo sekitar sejak tahun 1990 waktu anak saya masih bayi, pada saat itu saya mengalami sakit kemudian setelah lama berobat akhirnya saya sembuh. Singkat cerita pada saat itu ada anak bayi yang sakit dan saya kasih obat akhirnya anak bayi itu sehat mudai saat itulah saya mendapatkan kelebihan untuk bisa mengobati orang yang sakit mulai sakit ringan ataupun yang berat tetapi meskipun demikian saya bukan lah orang pintar atau dukun karna sesuatu yang saya miliki ini jika tidang ada orang yang datang berobat maka semua nya hilang dan jika ada yang datang berobat dan mereka memberitahukan semua kekeluhannya maka seketika itu juga saya mendapatkan bisikan yang menyatakan obatnya itu berupah daun-daunan, buah-buahan, atau akar-akaran.”

Saya bisa ngobati orang ini sudah lama sekitar sejak tahun 1990 waktu anak saya masih bayi, pada saat itu saya mengalami sakit kemudian setelah lama berobat akhirnya saya sembuh. Singkat cerita pada saat itu ada anak bayi yang sakit dan saya kasih obat akhirnya anak bayi itu sehat mulai saat itulah saya mendapatkan

kelebihan untuk bisa mengobati orang yang sakit mulai sakit ringan ataupun yang berat tetapi meskipun demikian saya bukan lah orang pintar atau dukun karna sesuatu yang saya miliki ini jika tidak ada orang yang datang berobat maka semuanya hilang dan jika ada yang datang berobat dan mereka memberitahukan semua kekeluhannya maka seketika itu juga saya mendapatkan bisikan yang menyatakan obatnya itu berupa daun-daunan, buah-buahan, atau akar-akaran.

Selanjutnya Bahan-bahan yang sering mak tumi gunakan dalam pengobatan tradisional patah tulang.

"Bahan bahan yang sering saya gunakan itu sebenarnya hanya beberapa jenis saja seperti Daun simpur, daun peta nasan, daun memanyo, kemiri, dan minyak kelapa hijau dimasak."

Bahan bahan yang sering saya gunakan itu sebenarnya hanya beberapa jenis saja seperti Daun simpur, daun peta nasan, daun memanyo, kemiri, dan minyak kelapa hijau dimasak.

Selanjutnya Mak Tumi menyatakan bahwa ada Perbedaan antara pengobatan tradisional dan pengobatan modern. Menurut pendapat mak tumi tentang pengobatan tradisional dan pengobatan modern. Pengobatan tradisional adalah menggunakan budaya dan spiritual untuk menyembuhkan atau mengobati suatu kondisi kesehatan yaitu menggunakan bahan atau ramuan alami dari

tumbuhan, yang dipercaya dapat mengobati penyakit tertentu dan telah digunakan secara turun-temurun dari nenek moyang.

Pengobatan modern adalah didasarkan pada sains dan penelitian serta menggunakan obat-obatan dan teknologi untuk mengobati penyakit dan cedera dan obat modern tersebut sudah teruji manfaat maupun efek sampingnya secara farmakologis dan klinis.

Sehingga pada zaman sekarang masih banyak masyarakat yang percaya dengan pengobatan tradisional Menurut penjelasan dari maknanya masyarakat masih banyak yang percaya tentang pengobatan tradisional karena berbagai faktor:

➤ **Pengalaman dan Kepercayaan**

Pengalaman menjadi faktor penting dalam membentuk kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional. Di Desa Petai Kayu, praktik ini sudah diwariskan secara turun-temurun, baik melalui keluarga maupun tokoh masyarakat yang dianggap memiliki kemampuan khusus, seperti Dang Lek. Keberhasilan dalam menyembuhkan berbagai kasus, terutama patah tulang, memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap metode ini. Banyak warga yang bersaksi bahwa setelah berobat secara tradisional, mereka dapat kembali beraktivitas seperti biasa tanpa harus

menjalani operasi atau pengobatan medis yang mahal. Kepercayaan ini juga dipengaruhi oleh kedekatan emosional antara pasien dan dukun atau orang pintar, serta keyakinan bahwa dukun memahami kondisi pasien tidak hanya secara fisik tetapi juga secara spiritual.

➤ **Biaya Murah**

Salah satu alasan utama mengapa pengobatan tradisional tetap diminati adalah karena biayanya yang terjangkau. Tidak seperti pengobatan modern yang memerlukan biaya untuk konsultasi dokter, pembelian obat kimia, atau tindakan medis lainnya, pengobatan tradisional biasanya hanya membutuhkan bahan-bahan alami yang tersedia disekitar lingkungan dan ongkos jasa seikhlasnya. Ditengah kondisi ekonomi masyarakat Desa yang terbatas, hal ini menjadi pilihan rasional dan realistis. Dengan biaya yang lebih murah, masyarakat tetap bisa mendapatkan pengobatan yang mereka percayai efektif, tanpa harus berutang atau menjual aset penting.

➤ **Mudah Diakses**

Pengobatan tradisional juga dinilai lebih mudah diakses oleh masyarakat. Dukun atau orang pintar seperti Dang Lek tinggal di Desa yang sama dengan pasiennya, sehingga tidak memerlukan

perjalanan jauh atau syarat administratif yang rumit seperti rujukan, pendaftaran, atau antrean panjang yang sering ditemui difasilitas kesehatan modern. Proses pengobatan pun berlangsung secara langsung, akrab, dan fleksibel sesuai waktu luang pasien dan dukun. Hal ini membuat masyarakat merasa lebih nyaman dan tidak terbebani secara prosedural, terutama bagi kalangan lanjut usia atau yang memiliki keterbatasan mobilitas.

➤ Persepsi Alami

Masyarakat menganggap bahwa pengobatan tradisional lebih alami dan bebas dari epek samping yang tidak diinginkan. Selanjutnya, terdapat banyak jenis penyakit yang telah ditangani oleh Dang Lek selama menjalankan praktik pengobatan tradisional di Desa Petai Kayu. Karena jumlahnya cukup banyak dan beragam, Dang Lek tidak dapat menyebutkan semuanya secara rinci.

Namun, ia menyebutkan beberapa contoh penyakit yang paling sering ditanganinya, antara lain yaitu terkena guna-guna atau pengaruh ilmu hitam, sakit perut, patah tulang, keseleo, kesurupan, sakit gigi, serta sakit kepala yang dalam istilah lokal disebut sapoan. Jenis-jenis penyakit ini menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional yang dijalankan oleh Dang Lek

tidak hanya berfokus pada keluhan fisik, tetapi juga mencakup gangguan yang dipercaya berasal dari aspek spiritual dan kepercayaan masyarakat setempat.

Selanjutnya setelah melakukan berapa kali wawancara kepada orang pintar atau dukun dan orang pintarnya ada 2 orang. Mengenai terkaitnya tentang patah tulang yang disebabkan berbagai cara salah satunya disebabkan kecelakaan dan dari kedua orang pintar atau dukun tersebut ada kesamaan dalam pendapat tentang pengobatan patah tulang, baik dari segi pendapat, jenis pengobatan, bahan obat, dan cara melakukannya hampir sama meskipun ada beberapa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dang Lek Dan Mak Tumi meskipun terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam metode pengobatan yang mereka gunakan.

1. Contoh Persamaannya

- Semua orang pintar menggunakan metode pemijatan dan pelurusan tangan secara manual.
- Mereka meyakini bahwa penyembuhan patah tulang memerlukan perawatan bertahap dan harus dilakukan dengan hati-hati selama 3 bulan.

- Beberapa jenis ramuan minyak urut dari bahan alami, seperti daun daunan atau minyak kelapa hijau, sering digunakan untuk membantu penyembuhan.
- Pasien dianjurkan untuk beristirahat dan menghindari aktivitas berat selama masa pemulihan.
- Setiap selesai melakukan pemijitan orang pintar atau dukun akan memasang pen atau sagauh yang bahannya dari kayu tertentu kemudian diletakkan dengan memanjang ditangan orang yang mengalami patah kemudian kayu tersebut diikat menggunakan tali akar tertentu, setelah terpasang maka orang pintar atau dukun tersebut menyarankan jangan dilepas dulu sebelum saya yang melepasnya.

2. Contoh Perbedaannya

- Jenis Ramuan, seperti Daun daunan, Akar pengikat sagauh, dan Dil.
- Jenis mantra atau doa yang diucapkan
- Lama penyembuhan, ada yang berpendapat bahwa kesembuhan itu paling lama 3 sampai 4 bulan dan ada juga yang berpendapat bahwa cukup waktu 3 atau 4 bulan saja.

Dari penjelasan wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap orang pintar atau dukun itu mempunyai

pendapat yang berbeda-beda, tetapi meskipun terdapat perbedaan dalam metode dan cara pengobatan yang digunakan, semua orang pintar sepakat bahwa kesabaran dan perawatan yang tepat dalam proses penyembuhan. Kepercayaan dan pengalaman turun temurun menjadi faktor utama dalam perbedaan metode yang mereka gunakan, tetapi pada dasarnya, mereka memiliki prinsip. tujuan yang sama dalam membantu menyembuhkan tulang pasien yang patah atau bergeser dengan cara tradisional.

D. Pelestarian Pengobatan Tradisional

Pada saat melakukan wawancara di Desa Petai Kayu, saya bertemu dengan seorang pasien pengobatan tradisional bernama Mak Dang Yeton. Beliau menceritakan pengalamannya ketika mengalami cedera akibat jatuh dari jembatan pohon dan disebut oleh masyarakat setempat dengan "patah tanga." Setelah kejadian itu, Mak Dang Yeton merasa sangat kesakitan dan keluarganya kemudian membawanya untuk menjalani pengobatan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa. Dalam proses pengobatan tersebut, digunakan berbagai bahan alami seperti akar tanaman, daun-daunan tertentu, serta tapal daun yang secara khusus dipilih oleh Dang Lek sehingga Mak Dang Yeton berkata:

“Saya mulai menjalani pengobatan sekitar awal tahun 2023 lalu, setelah mengalami patah tulang pada tangan diakibatkan jatuh dari jembatan pohon yang tinggi dan saya juga pernah berobat tradisional sebelumnya tapi saya belum juga sembuh nah Dang Lek sudah sangat terkenal dimasyarakat dengan keahlian beliau untuk menyembuhkan orang yang mengalami patah tulang maka saya pergi ketempat beliau saya berobat kurang lebih 3 bulan dan sekarang tangan saya sudah menyatu kembali meskipun belum sembuh total karna untuk penyembuhannya itu membutuhkan waktu yang panjang dan jangan dulu berkerja yang sangat berat meskipun tulang sudah menyatu kembali agar bisa mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan”⁷¹

Saya mulai berobat awal tahun 2023 lalu dikarenakan tangan saya patah diakibatkan jatuh dari jembatan pohon yang tinggi dan saya juga sudah pernah berobat tradisional sebelumnya tetapi saya belum juga sembuh dan Dang Lek sudah sangat terkenal dimasyarakat dengan keahlian beliau untuk menyembuhkan orang yang mengalami patah tulang maka saya pergi ketempat beliau saya

⁷¹ Wawancara kepada mak dang yeton salah satu pasien yang pernah berobat tradisional kepada dang lek di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma pada tanggal 16 januari 2025

berobat kurang lebih 3 bulan dan sekarang tangan saya sudah menyatu kembali meskipun belum sembuh total karena untuk penyembuhannya itu membutuhkan waktu yang sangat panjang dan jagan dulu bekerja yang sangat berat meskipun tulangnya sudah menyatu kembali agar bisa mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan.

Selanjutnya proses pengobatannya yaitu:

"Menggunakan bakul betera saut pertama kali berobat dan selanjutnya di beritahu oleh Dang Lek pada saat berobat nanti kita yang berobat mencari syarat dan tumbuhan obat sudah dapat dibawah kembali kepada Dang Lek baru setelah itu Dang Lek akan memberitahukan bagaimana cara pengobatan dan jumlah obat yang akan digunakan, cara pengobatannya selama 3 bulan dan yang diobati sudah sembuh maka obat harus ditutupkan, syarat menutup obat dengan Dang Lek yaitu menggunakan bakul betera dan membawah jambar nasi kuning 1 ditutup ayam kampung satu ekor yang utuh"⁷²

⁷² Wawancara kepada mak dang yeton salah satu pasien Dang Lek yang berobat tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma pada tanggal 14 Januari 2025

Menggunakan bakul betera saat pertama kali berobat dan selanjutnya diberitahu oleh Dang Lek pada saat berobat nanti kita yang berobat mencari syarat dan tumbuhan obat sudah dapat dibawah kembali kepada Dang Lek baru setelah itu Dang Lek akan memberitahukan bagaimana cara pengobatan dan jumlah obat yang akan digunakan, cara pengobatan selama 3 bulan dan yang diobati setelah sembuh maka obat harus ditutupkan, syarat nutup obat dengan Dang Lek yaitu menggunakan bakul betera dan membawah jambar nasi kuning 1 ditutup ayam kampung satu ekor yang utuh.

"Yang pertama karena masalah ekonomi kalau mauh kerumah sakit atau bidan butuh duit yang besar sedangkan perekonomian kami agak kurang mencukupi dan yang kedua kami memang lebih cocok dengan obat tradisional."

Yang pertama karna masalah ekonomi kalau mauh kerumah sakit atau bidan butuh duit yang besar sedangkan perekonomian kami agak kurang mencukupi dan yang kedua kami memang lebih cocokdengan obat tradisional.

“Karna dari dulu Dang Lek sudah cukup berpengalaman dalam menangani orang patah tulang dengan cara menggunakan obat tradisional dan langkah-langkah”⁷³

Karena dari dulu Dang Lek sudah cukup berpengalaman dalam menangani orang patah tulang dengan cara menggunakan obat tradisional dan langkah-langkah.

“Obat yang ada itu dicincang setelah itu ditapalkan ditempat luka yang mengalami memar.”

“Dengan menggunakan obat tapal yang ditampalkan pada luka ringan atau memar pada tangan”

“Kemudian tangan yang mengalami patah diurut dengan menggunakan minyak kelapa hijau dan miling.”

“Tangan yang patah biasanya diurut oleh orang pintar selama kurang lebih 2 minggu, selama 2 minggu itu 3x sehari diurut setelah selesai 2 minggu maka tangan urutnya tidak sama seperti diawal tadi melainkan hanya 1 minggu sekali melakukan urutan tangan selama 3 bulannya.”⁷⁴

⁷³ Wawancara kepada mak dang yeton salah satu pasien Dang Lek yang berobat tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma pada tanggal 14 Januari 2025

⁷⁴ Wawancara kepada mak dang yeton salah satu pasien Dang Lek yang berobat tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma pada tanggal 14 Januari 2025

Selanjutnya pada kesempatan wawancara kedua, saya bertemu dengan seorang pasien bernama Iki beliau bercerita tentang pegalaman patah tulang yaitu Saya Mengalami patah tulang pada tahun 2017, saya. mengalami kecelakaan motor yang mengakibatkan cedera cukup serius tangan kanan saya mengalami retak yang cukup parah, sehingga memerlukan penanganan medis intensif dan proses pemulihan yang cukup panjang. Peristiwa ini menjadi pengalaman yang tidak terlupakan sekaligus pelajaran berharga dalam hidup saya, terutama dalam hal kehati-hatian dan keselamatan saat berkendara.

Saat itu, Keluarga saya lebih percaya kepada orang pintar atau dukun yang bisa untuk menyembuhkan patah tulang, karena sudah banyak orang yang sembuh berobat kesana. Selain itu, biaya pengobatan juga lebih terjangkau dibandingkan rumah sakit. Selanjutnya pertama tama, tangan saya diurut perlahan sambil dibacakan doa atau mantra. Setelah itu, tangan saya disetel kembali keposisi semula, lalu dibalut dengan menggunakan batang memanyo dan akar telor.

Setelah selesai saya dikasih ramuan yang dibuat dari daun-daunan dan akar tertentu untuk ditempelkan dibagian yang patah, lalu diusapkan disetiap kulit yang mengalami luka atau memar.

Kemudian masa. penyembuhan itu sekitar tiga atau bulan saya rutin kontrol keorang pintar tersebut. Setelah itu, tangan saya sudah bisa digerakkan seperti biasa yang rasakan selama menjalani pengobatan tradisional ini, awalnya memang sakit, tetapi lama lama saya merasa lebih baik. Saya juga merasa lebih nyaman karena suasananya kekeluargaan dan tidak menakutkan seperti dirumah sakit dan cukup efektif, setidaknya dalam kasus saya. Setelah berobat, tangan saya sembuh total tanpa harus dioperasi dan Sangat penting, karna selain menjadi warisan budaya, pengobatan seperti ini masih terbukti bermanfaat untuk masyarakat perdesaan.

Selanjutnya pada kesempatan wawancara ketiga yaitu kepada Abi dan saya banyak bertanya mengenai patah tulang dan beliau menceritakan saya patah tulang sekitar tahun 2014, waktu saya mengalami kecelakaan motor lawan motor dan langsung pergi keorang pintar yang ada di Desa ini dan beliau juga sudah terkenal, karna sudah banyak tetangga yang sembuh berobat disana dan biayanya tidak memberatkan.

Dan Penyebab utama kecelakaan Saya pada masa itu masih sering bawah motor dengan kecepatan yang tinggi, sehingga saat itu dari arah yang berlawanan ada orang yang membawah motor juga tetapi orang tersebut tidak terlalu kencang akhirnya orang tersebut

tersenggol sama saya dan pada saat itu juga terjadi sebuah kecelakaan dan kaki kiri saya, tepatnya dibagian paha bawah dan Pengobatan tradisionallah yang masih sangat dipercaya oleh masyarakat terutama di Desa Desa banyak yang masih memilih cara ini karna terbukti manjur dan jika ada yang butuh, saya langsung arahkan keorang pintar yang sudah menyembuhkan saya.

Selanjutnya ada pesan atau saran yang ingin saya sampaikan kepada generasi muda tentang pengobatan tradisional yaitu Jangan malu atau ragu dengan pengobatan tradisional. Ini adalah warisan leluhur kita yang harus dijaga. Tetapi tetap bijak, kalau parah harus kombinasi dengan medis.

Selanjutnya ada Perkembangan Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu dari tahun 1976-2024. Sejarah Perkembangan Pengobatan Tradisional Patah Tulang di Desa Petai Kayu dari tahun 1976-2024. Dalam pengobatan tradisional telah mengalami berbagai perkembangan dari waktu kewaktu, baik dalam hal metode, penerimaan masyarakat, maupun integrasi dengan pengobatan modern. Salah satu bentuk pengobatan tradisional yang tetap bertahan adalah pengobatan patah tulang, yang dalam beberapa budaya sering dilakukan oleh-tukang urut, orang pintar, atau ahli tulang tradisional.

Berikut adalah Perkembangan Pengobatan Patah tulang dari tahun ketahun:

Dan dari tahun ketahun Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu sejak 1976-1984 Pada periode ini, Pengobatan modern belum sepenuhnya menjangkau seluruh masyarakat, terutama di daerah perdesaan. oleh karna. itu, pengobatan tradisional menjadi pilihan utama, termasuk menangani patah tulang. Pengobatan patah tulang tradisional masyarakat lebih banyak mengandalkan orang pintar sebagai tempat pengobatan, metode yang digunakan biasanya dengan teknik pijit, dan ramuan herbal, contohnya seperti balutan ramuan herbal, menggunakan kayu, akar, dan doa-doa tradisional.

Herbal seperti menggunakan daun simpur, daun patah nasan, minyak kelapa hijau, dan Dil. Untuk mengurangi peradangan dan mempercepat kesembuhan. Tulang yang patah biasanya diluruskan secara manual sebelum dibalut dengan kayu dan akar sebagai penyangga. Pada masa ini, karna minimnya fasilitas medis, banyak kasus patah tulang yang berakhir dengan komplikasi serius jika ditangani dengan baik.

Keberadaan praktik ini dapat dibuktikan melalui berbagai sumber, antara lain dokumentasi sejarah dan arsip pemerintah yang menunjukkan keterbatasan fasilitas kesehatan di wilayah pedesaan

pada masa itu, serta testimoni masyarakat yang pernah mengalami atau menyaksikan langsung pengobatan tersebut. Bukti lainnya termasuk hasil observasi lapangan, penelitian akademik, serta nilai-nilai budaya dan kepercayaan lokal yang masih memegang teguh tradisi penyembuhan secara alami dan spiritual.

Selanjutnya Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu pada tahun 1984-1989 Seiring perkembangan zaman, sebagian masyarakat di daerah mulai beralih ke layanan medis modern seperti rontgen dan tindakan rumah sakit untuk menangani patah tulang. Namun, pengobatan tradisional tetap dominan karena dianggap lebih mudah diakses, terjangkau, dan dipercaya secara turun-temurun. Metode seperti urut, pembidaian, dan penggunaan herbal seperti daun simpur untuk memar dan luka dalam-masih digunakan secara luas. Meskipun demikian, mulai muncul kesadaran akan risiko malpraktik, seperti salah penanganan tulang atau infeksi, sehingga masyarakat kini lebih berhati-hati dan selektif dalam memilih metode pengobatan, bahkan cenderung menggabungkan antara pengobatan tradisional dan medis untuk hasil yang lebih aman.

Dan lanjutkan Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Pada akhir 1980-an dan awal 1990-an, mulai terjadi pergeseran dimana pengobatan patah tulang tidak lagi sepenuhnya bergantung

pada metode tradisional, tetapi juga mulai mengandalkan fasilitas medis seperti rumah sakit dan pukesmas. Perubahan dalam pengobatan patah tulang rumah sakit dan klinik semakin mudah diakses sehingga lebih banyak orang yang memilih rontgen dan pemasangan gips atau operasi jika diperlukan.

Meskipun dokter telah ada masyarakat desa petai kayu masih memilih menggunakan pengobatan tradisional karna ada beberapa kendala seperti tidak mempunyai biaya jika mauh kerumah sakit namun ada juga masyarakat yang berobat kerumah sakit tetapi tetap menggunakan. pengobatan tradisional alternatif masih diminati, terutama sebagai terapi pemulihan setelah tindakan medis, bahan-bahan alami seperti daun-daunan tetap digunakan untuk membantu penyembuhan tulang seperti melakukan urut dan memakai sagau. Beberapa orang pintar mulai bekerja sama dengan tenaga medis.

Setelah beberapa periode ini Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu pada tahun 1995-2001, pemerintahan mulai membuat regulasi terhadap pengobatan tradisional, termasuk pengobatan patah tulang. Dampaknya pada pengobatan patah tulang mulai mengatur produk herbal, sehingga banyak ramuan untuk patah tulang yang dikemas higienis dan mulai dijual dalam bentuk pil atau kapsul.

Beberapa orang pintar yang mengikuti pelatihan kesehatan dasar agar praktik mereka lebih aman. Masyarakat mulai memahami pentingnya tindakan medis seperti operasi untuk patah tulang yang parah, meskipun pengobatan tradisional tetap digunakan untuk pemulihan. Pada akhir 1990-an, mulai muncul kombinasi pengobatan medis dan tradisional, dimana pasien sudah mendapatkan tindakan medis tetap menggunakan terapi herbal dan fisioterapi tradisional untuk mencapai pemulihan. Data tersebut berasal dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan para praktik pengobatan tradisional dan masyarakat yang mengalami langsung perubahan dalam praktik kesehatan.

Dan selanjutnya Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu pada 2001-2024 masih kuat dukungan teknologi dan penelitian ilmiah, yang membuktikan efektifitas beberapa metode pengobatan herbal dan terapi tradisional. Peningkatan kesadaran akan pengobatan alami, sehingga terapi seperti akupuntur, pijit tulang dan pengobatan herbal semakin populer. Banyak orang pintar yang mengobati patah tulang mulai menggunakan metode yang lebih aman, seperti memastikan tidak ada geseran tulang yang bisa membahayakan pasien sebelum melakukan terapi.

Pengobatan patah tulang di Erah modern pijit dan terapi urut masih digunakan, tetapi dengan lebih banyak ahli tulang tradisional kini kerja sama dengan fisioterapis dan dokter untuk memberikan perawatan yang lebih baik. Produk herbal modern untuk patah tulang seperti suplemen kalsium, minyak herbal, dan ramuan penyembuhan luka semakin banyak digunakan. Teknologi seperti laser dan elektroterapi mulai diterapkan dalam pengobatan alternatif untuk membantu regenerasi tulang lebih cepat.

Analisisnya adalah pengobatan patah tulang mengalami evolusi dari metode pijit dan pembedaan tradisional hingga menjadi kombinasi dengan tindakan medis modern dan fisioterapi. Seiring dengan berkembangnya zaman, pengobatan tradisional tidak punah, tetapi justru berkembang dengan pendekatan yang lebih aman dan ilmiah. Meskipun pengobatan modern kini menjadi pilihan utama, pengobatan tradisional tetap dihargai karna manfaatnya dalam pemulihan dan terapi pelengkap.